

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Salah satu alat ukur kemajuan suatu bangsa, bisa dilihat dari kualitas sumber daya manusianya. Kekuatan ekonomi, teknologi, mentalitas hidup dan ketahanan dalam persaingan global sangat ditentukan dari kualitas manusia yang berada dalam suatu bangsa dan negara, sehingga dapat dikatakan kualitas sumber daya manusia menjadi faktor terpenting bagi kemajuan suatu bangsa. Dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas, faktor terpenting yang perlu diperhatikan yakni faktor kesehatan mental dan pendidikan karakter. Pendidikan yang berkualitas memerlukan keseimbangan pelayanan, baik dari segi pengetahuan maupun psikologisnya. Sehingga, untuk memenuhi standar pendidikan yang baik hampir disemua sekolah tersedia layanan Bimbingan Konseling (BK). Tujuan utamanya untuk memberikan perhatian khusus pada setiap siswa dalam perkembangan mental dan sikap menuju kematangannya. Antara pendidikan dan pelayanan psikologis, ibarat dua sisi mata uang yang saling melengkapi, yang diarahkan bagi pengembangan dan kemajuan pendidikan dan kualitas pendidikan secara sempurna.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar potensi peserta didik dapat secara aktif dikembangkan, sehingga mereka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Penyelenggaraan Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membentuk pribadi yang cerdas, namun juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan

¹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Website Kementerian Pendidikan, diunduh tgl 18 Februari 2024.

membentuk karakter serta penyiapan generasi penerus yang berperan penting dalam perkembangan bangsa dan negara Indonesia di masa yang akan datang.

Penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas tidak hanya mencakup aspek akademis saja, namun juga meliputi aspek pribadi, sosial, kematangan intelektual, mentalitas, dan sistem nilai peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan dijelaskan oleh banyak ahli sebagai proses pendewasaan diri yang dilakukan melalui proses pendidikan dan pelatihan². Sehingga dalam penyelenggaraannya, transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi tidak cukup hanya dilakukan dalam pendidikan, tetapi juga harus didukung dengan pembentukan karakter peserta didik yang baik dan pengembangan kemampuan untuk menolong diri sendiri dalam memilih dan mengambil keputusan demi mencapai tujuannya. Salah satu upaya untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki karakter dan kemampuan yang baik adalah dengan menyelenggarakan layanan Bimbingan Konseling (BK) di setiap sekolah oleh pemerintah.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan Konseling (BK) pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah menetapkan bahwa Bimbingan dan Konseling harus ditetapkan sebagai upaya yang sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram, yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik atau konselor agar kemandirian dalam kehidupan mereka dapat dicapai.³

Dalam tradisi kenabian, pendidikan mental spiritual dan akidah sangat diperlukan bagi generasi berikutnya. Semuanya menandakan pentingnya bimbingan konseling bagi setiap anak-anak. Sebagaimana dalam kisah Luqmanul Hakim dijelaskan model pendidikan mental tersebut. Berikut ayat Al-Qur'an yang

² Fitria, H., & Siregar, A. P. (2021). *Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah Al-Farabi Sunggal*. *Education & Learning*, 1(2), 29–35.

³ Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

relevan dengan proses bimbingan yang harus dimiliki setiap individu. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an QS. Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝ ١٣

Artinya: *dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu ia memberi pelajaran kepadanya. Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezoliman yang besar.*

Sebagaimana yang dinyatakan dalam Permendikbud Nomor 111 tahun 2014, tujuan Bimbingan dan Konseling (BK) di setiap sekolah adalah untuk membantu guru dan siswa dalam mencapai perkembangan yang optimal dan kemandirian secara utuh dalam aspek pribadi, belajar, sosial, dan karir.⁴ Salah satu layanan yang tersedia di sekolah adalah bimbingan dan konselor, yang berfungsi untuk membantu siswa menemukan identitas diri, memahami lingkungan mereka, dan merencanakan masa depan.⁵

Layanan Bimbingan dan Konseling, sebagai bagian dari sistem pendidikan sekolah, selalu direncanakan dengan cermat. Hal ini dianggap perlu agar kebutuhan peserta didik dan konselor dapat dipenuhi oleh layanan konseling dan tujuan sekolah dapat tercapai. Jika layanan konseling tidak direncanakan secara cermat dan dilakukan secara sembarangan, hasil yang dicapai dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan sekolah tidak akan jelas. Dengan kata lain, perencanaan yang baik harus dilakukan untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konsultasi. Menurut T. Raka Joni, program harus direncanakan dan dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu.⁶

Konsep dan peranan layanan bimbingan dan konseling dianggap bermanfaat, karena dengan optimalnya kinerja layanan konseling, segala kebutuhan dan permasalahan siswa dapat tertangani dengan baik. Tidak mungkin suatu

⁴ Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014

⁵ Prayitno, P., & Amti, E. (2009). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

⁶ Suherman, U. 2010. *Manajemen Bimbingan dan Konseling Komprehensif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 6.

program layanan bimbingan dan konseling dapat dilaksanakan, dipelihara, dan dicapai di sekolah jika program tersebut tidak dijalankan dalam sistem manajemen mutu.

Kemampuan manajer pendidikan di sekolah dalam merencanakan, mengatur, memimpin, dan mengendalikan sumber daya yang ada diperlukan untuk mencapai tujuan, dan dari sinilah konsep manajemen mutu berasal. Optimalisasi layanan konseling perlu dilakukan agar dampak signifikan terhadap penentuan visi, misi, dan tujuan sekolah dapat dipastikan. Upaya ini difasilitasi oleh manajemen layanan yang efektif, yang diharapkan dapat mendorong peningkatan kualitas layanan konseling. Secara teori, manajemen diartikan sebagai semua upaya yang dilakukan untuk menyatukan orang atau kelompok guna memanfaatkan sumber daya dan mencapai tujuan. Jika diterapkan dalam layanan konseling pendidikan, manajemen layanan dianggap sebagai praktik pemanfaatan seluruh komponen atau sumber daya (tenaga, dana, sarana, dan sistem informasi) berupa data bimbingan untuk memberikan layanan konseling dalam rangka mencapai tujuan.

Tohirin mengatakan dalam bukunya bahwa manajemen pelayanan bimbingan dan konseling (BK) adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan aktivitas dan penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁷ Sugiyo menyatakan bahwa manajemen bimbingan dan konseling adalah proses yang dimulai dengan perencanaan kegiatan bimbingan dan konseling, pengorganisasian aktivitas dan elemen pendukung bimbingan dan konseling, menggerakkan sumber daya manusia untuk melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling, memotivasi sumber daya manusia untuk mencapai tujuan, dan evaluasi kegiatan bimbingan dan konseling untuk mengetahui apakah semua kegigihan telah dipenuhi atau tidak.⁸

⁷ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, cet. 6, 2014, hlm 256.

⁸ Bias Syawadani P, dkk. "Rancang Bangun Aplikasi E-Konseling Berbasis Web Untuk Membantu Manajemen Bimbingan dan Konseling (Studi Kasus Pada SMK Ketintang Surabaya)". *JSIKA*. Vol. 9, No. 1, (2020), ISSN 2338-137X.

Manajemen konseling adalah salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh konselor. Manajemen bimbingan dan konseling yang terstruktur dan sistematis mencerminkan serta merangkum pelayanan bimbingan dan konseling, sehingga menjadi salah satu indikator utama kinerja konselor. Dengan penerapan manajemen bimbingan dan konseling yang terarah dan sistematis, pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling akan lebih terorganisir dan efisien, serta menghilangkan anggapan bahwa konselor bekerja secara insidental dan hanya bersifat kuratif. Dalam konteks manajemen, penerapan manajemen bimbingan dan konseling adalah wujud dari kegiatan yang sistematis, meliputi perencanaan, penggerakan sumber daya manusia dalam organisasi bimbingan dan konseling, pengawasan jalannya kegiatan, serta evaluasi hasil bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, implementasi manajemen bimbingan dan konseling di sekolah harus mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, kepemimpinan, dan pengawasan yang menyeluruh.⁹

Dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling, manajemen memainkan peran yang sangat penting untuk memastikan bahwa tujuan dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Ada tiga alasan utama mengapa manajemen sangat diperlukan dalam pelaksanaan layanan ini. Pertama, manajemen memastikan bahwa tujuan yang telah ditetapkan tercapai, yang menunjukkan bahwa proses manajemen dalam layanan tersebut telah berjalan dengan tepat dan sesuai sasaran. Kedua, manajemen berperan dalam menjaga kesinambungan antara tujuan-tujuan yang mungkin saling bertentangan dari berbagai pihak yang terlibat, seperti kepala sekolah atau madrasah, guru, staf administrasi, siswa, orang tua siswa, komite sekolah atau madrasah, dan pihak-pihak lainnya. Ketiga, manajemen diperlukan untuk mencapai efisiensi dan efektivitas dalam pelaksanaan layanan. Efisiensi merujuk pada kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan cara yang benar, atau perbandingan antara keluaran (output) dan masukan (input). Sementara itu,

⁹ Firriyani. Nina & Herdi., “*Gambaran Sistem Manajemen Dalam Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas*”, Jurnal Bikotetik, “*Bimbingan dan Konselng: Teori dan Praktik*”, Vol. 3 No. 2 (November 2019), 67-71. e-ISSN 2580-5827.

efektivitas adalah kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau metode yang sesuai guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁰

Selama proses pengembangan diri siswa, sekolah memberikan layanan bimbingan dan konseling yang merupakan bagian dari sistem pendidikan dan dimaksudkan untuk meningkatkan perilaku siswa serta menyediakan waktu untuk diskusi masalah pribadi dan sosial. Oleh karena itu, layanan bimbingan dan konseling diberikan kepada siswa dalam rangka meningkatkan kedewasaan mereka. Proses bimbingan dan konseling dilakukan dengan hati-hati agar dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas.¹¹ Melalui pelayanan yang benar-benar dapat memberikan kontribusi pada pencapaian visi, misi dan tujuan sekolah. Suatu program pelayanan bimbingan konseling disekolah tidak mungkin tersusun, terselenggarakan dan tercapai tanpa dikelola dengan baik.

Layanan konseling di sekolah adalah komponen penting dalam pendidikan karakter. Layanan ini dilaksanakan melalui berbagai strategi untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi mereka menjadi individu yang mandiri dan berkarakter kuat untuk masa depan. Manajemen yang baik diperlukan untuk memastikan bahwa pendidikan karakter dilaksanakan sesuai dengan tujuan dan visi sekolah. Oleh karena itu, peran bimbingan dan konseling sangat penting dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Dalam pelaksanaan layanan konseling, beberapa metode pendekatan digunakan, salah satunya adalah pendekatan perilaku (behavior), atau pembiasaan. Pendekatan ini menempatkan manusia sebagai makhluk istimewa, di mana pembiasaan dapat menghemat energi dan membentuk kebiasaan yang melekat dalam diri individu, yang kemudian dapat diterapkan dalam setiap aspek kehidupan mereka.¹² Firman Allah SWT:

¹⁰ Rima Dianty, et all., "*Implementasi Aspek Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling*", *Jurnal Bimbingan dan Konseling Pandohop*, Vol 2, No 2, (2022), 38.

¹¹ Suminingsih., "*Menejemen Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Upaya meningkatkan Mutu Belajar*", *Jurnal Media Manajemen Pendidikan*, Vol 1 No 3 (Februari 2019), 131-143.

¹² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 93.

يُنَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

١٧ ۞

Artinya: “*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*” (QS. Luqman: 17)¹³

Pembiasaan merupakan suatu strategi pendidikan yang melibatkan pembentukan kebiasaan. Metode pembiasaan merupakan suatu metodologi pendidikan yang secara bertahap memperkenalkan hal-hal baik ke dalam rutinitas siswa hingga menjadi suatu kebiasaan bagi mereka karena telah mengakar dalam jiwa mereka.¹⁴

Behaviorisme adalah teori pembelajaran di mana seorang guru memberikan rangsangan sebagai stimulus kepada anak, dan hasil dari stimulus ini dapat dipantau dan diukur untuk menentukan apakah ada perubahan perilaku yang berarti atau tidak.¹⁵

Teori belajar behaviorisme adalah teori psikologi yang fokus pada perilaku yang tidak disadari. Teori ini dianggap sebagai bagian dari ilmu pengetahuan alam yang bersifat eksperimental dan objektif, dengan tujuan utama memprediksi dan mengendalikan perilaku. Menurut teori behaviorisme, belajar adalah proses perubahan perilaku yang dapat diamati, dievaluasi, dan diukur secara konkret. Perubahan ini terjadi sebagai respons terhadap rangsangan yang memicu reaksi perilaku tertentu. Stimulus, yang dapat berasal dari lingkungan internal maupun eksternal anak, berperan sebagai sumber pembelajaran, sedangkan respons adalah reaksi tubuh terhadap rangsangan tersebut. Dengan demikian, teori belajar

¹³ Al-Qur’an, Luqman ayat 17, Al-Qur’an dan Terjemahannya, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit AlQur’an).

¹⁴ Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana, Manajemen Pendidikan Karakter, 170.

¹⁵ Nahar, N. I. “Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Belajar”. *Nusantara Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol 1, No 1 (2016), 64-74.

behaviorisme berfokus pada pembentukan hubungan, interaksi, kualitas stimulus-respons, dan hasil yang dihasilkan dari proses tersebut.¹⁶

Penyelenggaraan layanan konseling dengan pendekatan behaviorisme adalah metode yang melibatkan pemberian rangsangan atau dorongan serta reaksi atau umpan balik. Guru atau konselor memberikan rangsangan untuk memengaruhi perilaku siswa, sementara reaksi adalah respons atau kemampuan yang ditunjukkan oleh siswa dalam menanggapi rangsangan tersebut. Salah satu tujuan layanan konseling adalah membantu siswa mengembangkan karakter positif yang dapat diidentifikasi. Layanan konseling ini berfokus pada penanaman nilai-nilai etika utama dalam diri siswa untuk membangun karakter yang baik. Karakter yang positif ditandai dengan pemahaman dan kepedulian terhadap nilai-nilai etika yang mendasar, serta tindakan yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut (etika murni).¹⁷

Dalam artikelnya tentang Pendidikan Karakter dalam Layanan Bimbingan dan Konseling, dijelaskan oleh Sudrajat kaitan antara bimbingan dan konseling dengan pendidikan karakter, yaitu:

1. Karena bimbingan dan konseling dianggap sebagai komponen dasar dari sistem pendidikan nasional, maka orientasi, tujuan, dan pelaksanaan BK juga termasuk dalam orientasi, tujuan, dan pelaksanaan pendidikan karakter.
2. Program Bimbingan dan Konseling di sekolah dianggap sebagai komponen penting dari pendidikan karakter, dan pelaksanaannya dilakukan melalui berbagai pilihan layanan untuk meningkatkan kapasitas kemandirian siswa, baik saat ini maupun di masa mendatang.
3. Pekerjaan bimbingan dan konseling dipandang sebagai pekerjaan berbasis nilai, yang bersifat etis-normatif dan bukan layanan bebas nilai. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang hakekat manusia dan

¹⁶ Fadhoil. (2015). *Implementasi Pendidikan Humanistik dan Behavioristik dalam Metode Pembelajaran Akidah Akhlak Pada MI Al Falah Kaliangkrik dan MI Al Islam Tonoboyo Bandongan Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2014/2015*.
http://erepository.perpus.iainsalatiga.ac.id/110/1/Fadhoil%20S.Ag_M1.13.022.pdf

¹⁷ Khoirun Nida & Usiono., "Peran Bimbingan dan Konseling Dalam Pembentukan Karakter Siswa", *Jurnal pendidikan dan Konseling*. Vol. 5, No. 3 (2023) 64-72.

perkembangannya sebagai makhluk sadar nilai yang berkembang ke arah normatif-etis perlu dimiliki oleh seorang konselor. Pemahaman terhadap perkembangan nilai harus dimiliki, namun pemaksaan nilai yang dianut oleh konselor kepada konseli (peserta didik yang dilayani) tidak diperbolehkan, demikian juga peneladanan diri untuk ditiru oleh konselinya tidak dianjurkan. Sebaliknya, konseli harus difasilitasi untuk menemukan makna nilai kehidupannya sendiri.¹⁸

Menurut Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan Sistem Pendidikan Nasional adalah mengembangkan keterampilan dan kemampuan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan tujuan meningkatkan potensinya. Oleh karena itu, keberadaan bimbingan dan konseling sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan itu sendiri sekaligus mengembangkan karakter siswa yang positif.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, khususnya bagaimana sebuah lembaga pendidikan menerapkan Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling dengan perspektif behavioris. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Plus Bakti Nusantara 666 Kabupaten Bandung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat implementasi manajemen layanan bimbingan dan konseling dengan metode behavioris dalam mengembangkan karakter unggul pada siswa di Sekolah Dasar Plus Bakti Nusantara 666.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di lembaga penelitian terkait, diketahui bahwa penerapan layanan bimbingan dan konseling dengan metode behavioris sudah mulai dilaksanakan, namun belum memberikan hasil yang ideal. Hal ini dikarenakan adanya berbagai kendala, antara lain::

- a. Belum adanya persiapan yang matang tentang pengenalan layanan konseling, sehingga perencanaan hanya dilakukan oleh instruktur BK berdasarkan inisiatif pribadi siswa dan ketika ada kendala/permasalahan yang muncul pada saat itu (fleksibel);

¹⁸ Khoirun Nida & Usiono., *“Peran Bimbingan dan Konseling . 70-72*

- b. Guru Bimbingan Konseling belum mendapatkan dukungan penuh dari seluruh pemangku kepentingan di lembaga.;
- c. Belum ada sistem pengorganisasian yang terstruktur, layanan konseling hanya dilakukan oleh satu guru BK untuk menangani keseluruhan murid di SD Plus Bakti Nusantara 666 tersebut, hal ini kurang sesuai dengan ketentuan yang menyebutkan bahwa rasio beban konselor/guru Bk yaitu 1:150 orang konseli atau peserta didik.¹⁹ namun demikian kualifikasi seorang konselor/guru BK sudah sesuai dengan kriteria Permendikbud;
- d. Minimnya pengawasan dari pihak manajemen/pemangku kebijakan, sehingga pelaksanaan layanan konseling berjalan apa adanya oleh guru Bimbingan Konseling (BK) tanpa adanya pengawasan secara masif dari pihak manajemen sekolah; sedangkan proses evaluasi dilakukan oleh pihak internal (manajemen sekolah) dan pihak eksternal (pengawas), namun evaluasi ini belum terlaksana secara optimal sebagaimana mestinya (oleh pihak internal) sehingga hasil dari penilaian dari tim supervisi menunjukkan hasil yang belum baik/belum optimal terkait kinerja layanan konseling.

Proses pelaksanaan layanan konseling di SD Plus Bakti Nusantara 666 telah berjalan baik secara individu maupun klasikal, dengan kegiatan pembiasaan yang meliputi: menulis jurnal pribadi oleh setiap peserta didik di buku rekam jejak, pembiasaan membaca buku, shalat fardhu, shalat dhuha, dan shalat sunnah lainnya secara berjamaah, serta pembiasaan membaca Al-Qur'an (*murajaah*) setiap pagi sebelum KBM dimulai. Namun, pelaksanaan layanan konseling ini belum berjalan secara optimal karena masih terdapat beberapa kendala, seperti belum adanya jam pelajaran khusus yang disediakan untuk konselor atau guru BK dalam memberikan materi bimbingan konseling, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Akibatnya, proses bimbingan hanya diberikan kepada individu peserta didik yang dipandang memerlukan layanan konseling.

¹⁹ Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014, tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Pasal 10 ayat (2).

Berdasarkan temuan yang terjadi di lapangan, hal ini membuat peneliti tertarik untuk menganalisis lebih dalam terhadap manajemen layanan konseling dengan menggunakan pendekatan behaviorisme di SD Plus Bakti Nusantara 666.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, perlu adanya kajian terkait bagaimana manajemen layanan konseling menggunakan pendekatan behaviorisme dalam membentuk karakter baik siswa di Sekolah Dasar Plus Bakti Nusantara 666. Hal ini untuk menjadi parameter standarisasi sekolah tersebut dan juga sekolah lainnya dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut;

1. Bagaimana perencanaan layanan konseling dengan menggunakan pendekatan behaviorisme dalam membentuk karakter baik siswa di Sekolah Dasar Plus Bakti Nusantara 666?
2. Bagaimana pengorganisasian layanan konseling dengan menggunakan pendekatan behaviorisme dalam membentuk karakter baik siswa di Sekolah Dasar Plus Bakti Nusantara 666?
3. Bagaimana pelaksanaan layanan konseling dengan menggunakan pendekatan behaviorisme dalam membentuk karakter baik siswa di Sekolah Dasar Plus Bakti Nusantara 666?
4. Bagaimana evaluasi layanan konseling dengan menggunakan pendekatan behaviorisme dalam membentuk karakter baik siswa di Sekolah Dasar Plus Bakti Nusantara 666?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis perencanaan layanan konseling dengan menggunakan pendekatan behaviorisme dalam membentuk karakter baik siswa di Sekolah Dasar Plus Bakti Nusantara 666.

2. Menganalisis bagaimana proses untuk mencapai tujuan layanan konseling dengan menggunakan pendekatan behaviorisme dalam membentuk karakter baik siswa di Sekolah Dasar Plus Bakti Nusantara 666?
3. Menganalisis pelaksanaan layanan konseling dengan menggunakan pendekatan behaviorisme dalam membentuk karakter baik siswa di Sekolah Dasar Plus Bakti Nusantara 666.
4. Mengetahui hasil evaluasi layanan bimbingan konseling dengan menggunakan pendekatan behaviorisme dalam membentuk karakter baik siswa di Sekolah Dasar Plus Bakti Nusantara 666.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini tentunya memiliki kebermanfaatan secara teoritis dan secara praktiknya. Manfaat keduanya adalah sebagai berikut;

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan memberikan wawasan yang mendalam tentang praktik penerapan manajemen layanan bimbingan konseling dengan menggunakan pendekatan behaviorisme. Hasil penelitian ini dapat membantu sekolah untuk merancang maupun mengembangkan strategi yang lebih efektif dan efisien dalam pemberian layanan bimbingan konseling terhadap peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis pada penelitian ini yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

a. Bagi penulis

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman serta ilmu baru bagi penulis terkait bagaimana penerapan manajemen layanan bimbingan konseling dengan pendekatan behaviorisme yang sudah berjalan maupun strategi baru yang bisa dilakukan dalam pemberian layanan bimbingan konseling, serta dapat mengetahui dampak dari dilakukannya layanan bimbingan konseling ini sebagai pembelajaran

dan motivasi bagi penulis agar dapat memberikan kontribusi dalam mewujudkan tujuan pendidikan.

b. Bagi SD Plus Bakti Nusantara 666

Hasil penelitian ini dapat digunakan bagi guru/konselor maupun pihak manajemen untuk mengidentifikasi aspek mana saja yang perlu diperbaiki, dikembangkan, atau yang perlu dikalukan dalam menerapkan layanan bimbingan konseling yang efektif dan efisien.

c. Bagi umum

Penelitian ini dapat menjadi kontribusi penting dalam literatur Pendidikan khususnya dalam konteks penerapan layanan bimbingan konseling di sekolah. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti, praktisi pendidikan, dan lembaga terkait lainnya.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan Manajemen Layanan Konseling Menggunakan Pendekatan Behaviorisme Dalam Membentuk Karakter Baik Siswa:

Hida Septina, dkk (2022)

Hida Septina, dkk melakukan penelitian pada tahun 2022, dengan Judul “Analisis Pentingnya Bimbingan Konseling Terhadap Anak Sekolah Dasar Di SD/MI Muhammadiyah 5 Surabaya”²⁰ Penelitian ini bertujuan untuk memahami signifikansi bimbingan konseling bagi anak-anak di Sekolah Dasar. Siswa merupakan individu yang memerlukan arahan untuk mencapai minat, bakat, cita-cita, dan pembentukan kepribadiannya. Dalam pembentukan sikap dan moral, siswa diarahkan untuk mendapatkan bimbingan dari sekolah. Pada usia ini, anak-anak

²⁰ Hida Septina, dkk. “Analisis Pentingnya Bimbingan Konseling Terhadap Anak Sekolah Dasar Di Sd / Mi Muhammadiyah 5 Surabaya”. *Journal Prosiding: Conference of Elementary Studies*, Vol 1, No 1 (2022), 150-156.

masih memerlukan panduan dalam mengembangkan kemandirian, pemahaman diri, serta kemampuan mengendalikan diri mereka. Bimbingan dapat membantu anak-anak dalam aspek akademik, emosional, minat, bakat, dan sosial. Bimbingan dan Konseling merupakan layanan pemberian bantuan yang diberikan oleh konselor kepada siswa, agar siswa dapat memahami dirinya sendiri, membuat keputusan, mengidentifikasi potensi yang dimiliki, mengetahui cara mengembangkan potensi tersebut, serta memiliki tanggung jawab atas keputusan-keputusan yang diambilnya.

1. Edris & Susilo (2015)

Edris & Susilo melakukan penelitian pada tahun 2015, dengan Judul “Manajemen Bimbingan dan Konseling Berbasis Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014”²¹ Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan untuk mengelola layanan bimbingan dan konseling di sekolah secara lebih efektif dan efisien, sesuai dengan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014. Permendikbud ini memberikan panduan bagi pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Dalam penelitian ini, digunakan metode kajian pustaka yang melibatkan analisis terhadap berbagai sumber literatur dan regulasi yang berkaitan dengan manajemen bimbingan dan konseling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen bimbingan dan konseling berbasis Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 mampu meningkatkan kualitas layanan bimbingan di sekolah. Layanan ini tidak hanya membantu siswa dalam mengatasi masalah pribadi dan sosial tetapi juga mendukung perkembangan akademis dan karier mereka. Dengan demikian, penerapan manajemen yang sistematis dan sesuai dengan regulasi dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap tercapainya tujuan pendidikan di sekolah..

2. Saifoel Bachrie (2013)

²¹ Edris & Susilo, “*Manajemen Bimbingan Dan Konseling Berbasis Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014*” Jurnal Konseling GUSJIGANG Vol. 1 No. 1 Tahun 2015 ISSN 2460-1187

Saifoel Bachrie melakukan penelitian pada tahun 2013, dengan Judul “Pengembangan Manajemen Bimbingan dan Konseling Berbasis ICT”²² Dalam konteks pendidikan, penerapan ICT bertujuan untuk meningkatkan efektivitas manajemen bimbingan dan konseling komprehensif, terutama di Kota Bekasi. Metode penelitian yang digunakan adalah quasi-eksperimen dengan desain nonrandomized pretest-posttest control group, di mana sampel diambil secara acak sederhana. Penelitian ini melibatkan guru-guru bimbingan dan konseling di Kota Bekasi sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan ICT dalam manajemen bimbingan dan konseling secara signifikan meningkatkan efektivitas program ini, dengan hasil uji statistik yang menunjukkan t-hitung sebesar 34,308 lebih besar dari t-tabel sebesar 2,110. Ini menegaskan bahwa integrasi ICT dalam manajemen bimbingan dan konseling tidak hanya memfasilitasi proses administrasi tetapi juga meningkatkan koordinasi dan kualitas layanan yang diberikan kepada siswa. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan penggunaan ICT untuk mendukung manajemen bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah guna mencapai hasil yang lebih optimal.

3. A. Mustika Abidin (2022)

A. Mustika Abidin melakukan penelitian pada tahun 2022, dengan Judul “Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak)”²³ Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami teori belajar behaviorisme dalam pembelajaran, khususnya dalam konteks pembelajaran anak-anak. Teori ini menekankan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respon. Dalam konteks ini, guru berperan penting dalam memberikan rangsangan yang tepat untuk mendorong perubahan perilaku yang diinginkan pada anak. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka yang melibatkan analisis berbagai sumber literatur yang relevan. Data dikumpulkan dari berbagai teks tertulis, jurnal ilmiah,

²² Saifoel Bachrie, “Pengembangan Manajemen Bimbingan Dan Konseling Berbasis Ict”. Jurnal Bimbingan dan Konseling “PSIKOPEDAGOGIA” 2013, Vol. II, No. 1 ISSN: 2301-6160

²³ A. Mustika Abidin, “Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak)”. Jurnal An Nisa’ Vol. 15, No. 1, Juni 2022, page 1-8 p-ISSN: 1979-2751, e-ISSN: 2685-5712

dan artikel online untuk membahas penerapan teori belajar behaviorisme dalam pembelajaran anak-anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teori ini dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan menekankan pentingnya analisis karakteristik dan kemampuan awal anak, pengembangan strategi pembelajaran yang tepat, serta pemberian penguatan baik positif maupun negatif untuk memperkuat respon yang diharapkan. Dengan penerapan yang tepat, teori behaviorisme dapat membantu guru dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif dan efisien, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar anak secara signifikan.

4. Andriyana Sugiyanto, dkk (2017)

Andriyana Sugiyanto, dkk melakukan penelitian pada tahun 2017, dengan Judul “Penerapan Manajemen Bk Berbasis *Total Quality Management (TQM)* Dalam Setting Sekolah”²⁴ Bimbingan dan konseling di sekolah merupakan proses penting dalam membantu peserta didik berkembang secara optimal, mencakup aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier. Total Quality Management, yang awalnya sukses diterapkan di dunia bisnis dan industri, kini diadopsi dalam bidang pendidikan untuk meningkatkan kualitas manajemen dan layanan. Penelitian ini menggunakan metode analisis teoritis dan praktis untuk memahami bagaimana penerapan manajemen bimbingan dan konseling berbasis TQM dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan TQM dalam manajemen bimbingan dan konseling membutuhkan kolaborasi semua pihak di sekolah, mulai dari perencanaan strategis, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi dan peningkatan berkelanjutan. Dengan penerapan TQM, layanan bimbingan dan konseling di sekolah diharapkan dapat memenuhi kebutuhan peserta didik secara lebih efektif, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta memberikan kontribusi positif terhadap pencapaian visi dan misi sekolah.

²⁴ Sugiyanti, Andriyana, dkk., “Penerapan Manajemen BK Berbasis *Total Quality Management (TQM)* Dalam Setting Sekolah”. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA 2017*, hlm.351-357. ISBN 978-602-19411-2-6.

5. Rahayu dkk (2022)

Rahayu, dkk melakukan penelitian pada tahun 2022 dengan judul “Penerapan Manajemen Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Belajar Siswa”²⁵ Pendidikan merupakan elemen vital dalam kehidupan, dan bimbingan serta konseling merupakan bagian integral dari pendidikan yang bertujuan membantu siswa mencapai perkembangan optimal dan kemandirian. Manajemen layanan bimbingan dan konseling meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk memastikan bahwa layanan ini berjalan efektif dan efisien. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan yang melibatkan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen layanan bimbingan dan konseling secara tepat dapat meningkatkan mutu belajar siswa, yang ditunjukkan oleh peningkatan sikap positif dan kebiasaan belajar yang lebih baik di kalangan siswa. Melalui manajemen yang sistematis dan terstruktur, layanan bimbingan dan konseling di sekolah dapat berkontribusi signifikan terhadap pencapaian visi, misi, dan tujuan sekolah.

6. Riyan dkk (2021)

Riyan, dkk melakukan penelitian pada tahun 2021 dengan judul “Manajemen Bimbingan Dan Konseling di Sekolah”²⁶ Guru BK (Bimbingan dan Konseling) memiliki peran penting dalam mengelola dan memfasilitasi pembinaan siswa secara maksimal, yang mencakup pengembangan intelektual serta keterampilan yang dibutuhkan untuk masa depan mereka. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan, di mana peneliti mengumpulkan berbagai sumber dari jurnal dan artikel ilmiah terkait manajemen bimbingan dan konseling, kemudian menggabungkan pemahaman tersebut untuk menarik kesimpulan yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen bimbingan dan konseling

²⁵ Rahayu Dewany dkk “Penerapan Manajemen Layanan Bimbingan Konseling dalam Upaya Meningkatkan Mutu Belajar Siswa” Education & Learning Vol. 2 Issue 2 Agustus 2022 . ISSN 2808-862X.

²⁶ Riyan dkk, “Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah” Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 5 No. 2 Tahun 2021, ISSN: 2614-3097 (online) Halaman 2973-2977.

di sekolah harus dilaksanakan secara komprehensif oleh guru BK dan pihak terkait, dengan perencanaan yang matang, pengorganisasian tugas yang baik, dan evaluasi berkala untuk memastikan efektivitas program. Semua pihak di sekolah, termasuk guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan, memiliki tanggung jawab untuk mendukung program bimbingan dan konseling guna memastikan pengembangan diri siswa yang optimal, sesuai dengan tuntutan era globalisasi.

7. Kiki Mardiyani (2022)

Kiki Marydiyani melakukan penelitian pada tahun 2022 dengan judul “Tujuan dan Penerapan Teori Behaviorisme Dalam Pembelajaran”²⁷ Teori belajar behaviorisme menjelaskan bahwa perubahan perilaku terjadi akibat interaksi antara stimulus dan respons. Dalam konteks ini, belajar dianggap sebagai perubahan dalam kemampuan siswa untuk bertindak dengan cara baru sebagai hasil dari interaksi tersebut. Beberapa tokoh penting dalam teori ini termasuk Edward Lee Thorndike, Ivan Petrovic Pavlov, dan Vladimir M. Bekhterev, di antara lainnya. Teori ini memiliki kelebihan dan kekurangan, dengan fokus utama pada penambahan pengetahuan. Belajar dianggap sebagai aktivitas "mimetic" yang memerlukan siswa untuk mereview materi yang telah dipelajari melalui laporan, kuis, dan tes. Penelitian ini menggunakan kajian literatur yang relevan dengan topik bahasan dan dianalisis secara mendalam untuk menarik kesimpulan dan temuan. Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa menurut teori behaviorisme, belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi akibat interaksi antara stimulus dan respons. Tokoh-tokoh teori ini, seperti Thorndike, Pavlov, dan Bekhterev, memiliki pandangan yang serupa, yaitu bahwa lingkungan mempengaruhi perilaku karena perilaku merupakan refleksi dari hubungan stimulus-respons (S-R).

8. Fera Andriyani (2016)

²⁷ Kiki Mardiyani “Tujuan Dan Penerapan Teori Behaviorisme Dalam Pembelajaran” Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal (JIPKL), Vol. 2 No. 5 September 2022, Hal. 260-271, e-ISSN: 2964-0687.

Fera Andriyani melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Teori Belajar Behavioristik dan Pandangan Islam Tentang Behavioristik”²⁸ Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pemahaman bahwa dalam pandangan Islam, lingkungan sangat memengaruhi perkembangan dan pembentukan perilaku seseorang, di mana individu dapat dibentuk dan dikondisikan oleh lingkungan sekitarnya. Namun, Islam juga mengakui bahwa faktor keturunan serta usaha manusia, irodah, dan taufiq dari Allah SWT juga berperan penting dalam keberhasilan pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka, di mana teori belajar behavioristik yang menekankan pada pembentukan perilaku melalui asosiasi antara stimulus dan respons dikaji dalam konteks pandangan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun teori behavioristik relevan dalam membentuk perilaku yang dapat diamati, Islam menambahkan dimensi penting lainnya seperti pengaruh keturunan dan pentingnya doa dalam proses pendidikan.

9. Didit Nantara (2022)

Didit Nantara melakukan penelitian pada tahun 2022 dengan judul “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan di Sekolah dan Peran Guru”²⁹ Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang bertujuan tidak hanya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga untuk membentuk watak atau karakter bangsa Indonesia. Pendidikan karakter menjadi sangat penting dalam menghadapi penurunan moral di kalangan siswa, seperti ketidakjujuran, kurangnya rasa hormat terhadap guru, dan meningkatnya perilaku destruktif. Penanaman nilai-nilai luhur atau karakter harus dilakukan sejak dini untuk menghindari krisis moral yang semakin meluas. Dalam kajian ini, peneliti juga menyoroti pentingnya kegiatan rutin dan spontan di sekolah serta peran guru sebagai teladan dalam pembentukan karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat

²⁸ Fera Andriyani “*Teori Belajar Behavioristik Dan Pandangan Islam Tentang Behavioristik*” Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam, SYAIKHUNA Edisi 10 Nomor 2 Maret 2015.

²⁹ Didit Nantara “*Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan di Sekolah dan Peran Guru*” Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 6 Nomor 1 Tahun 2022, ISSN: 2614-3097 (online), Halaman 2251-2260.

dilakukan melalui berbagai kegiatan di sekolah, seperti upacara bendera, program 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), dan kegiatan literasi. Selain itu, peran guru sangat penting dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran yang integratif dan keteladanan dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, sekolah dan guru harus bekerja sama secara aktif untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter siswa, guna menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral dan berakhlak mulia.

F. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir merujuk pada cara individu atau kelompok memahami, mengatur, dan memproses informasi. Ini adalah konsep yang menggambarkan struktur pemikiran serta cara seseorang melihat dan menafsirkan dunia. Kerangka berpikir mencakup asumsi, keyakinan, nilai-nilai, pengetahuan, dan pengalaman yang membentuk cara seseorang memahami dan menginterpretasikan informasi. Kerangka ini berperan penting dalam pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan pemahaman konsep.

Pendidikan adalah aspek krusial yang harus diperhatikan oleh pemerintah dan lembaga pendidikan. Menyediakan pendidikan berkualitas tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga melibatkan pengembangan pribadi, sosial, kematangan intelektual, dan sistem nilai peserta didik. Menurut beberapa ahli, pendidikan adalah proses pendewasaan yang melibatkan pendidikan dan pelatihan. Pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga harus mendukung pembentukan karakter yang baik dan pengembangan kemampuan peserta didik untuk membuat keputusan yang tepat demi mencapai tujuannya. Salah satu langkah pemerintah untuk menciptakan peserta didik yang berbudi pekerti dan berkualitas adalah dengan menyediakan layanan bimbingan dan konseling di setiap sekolah.

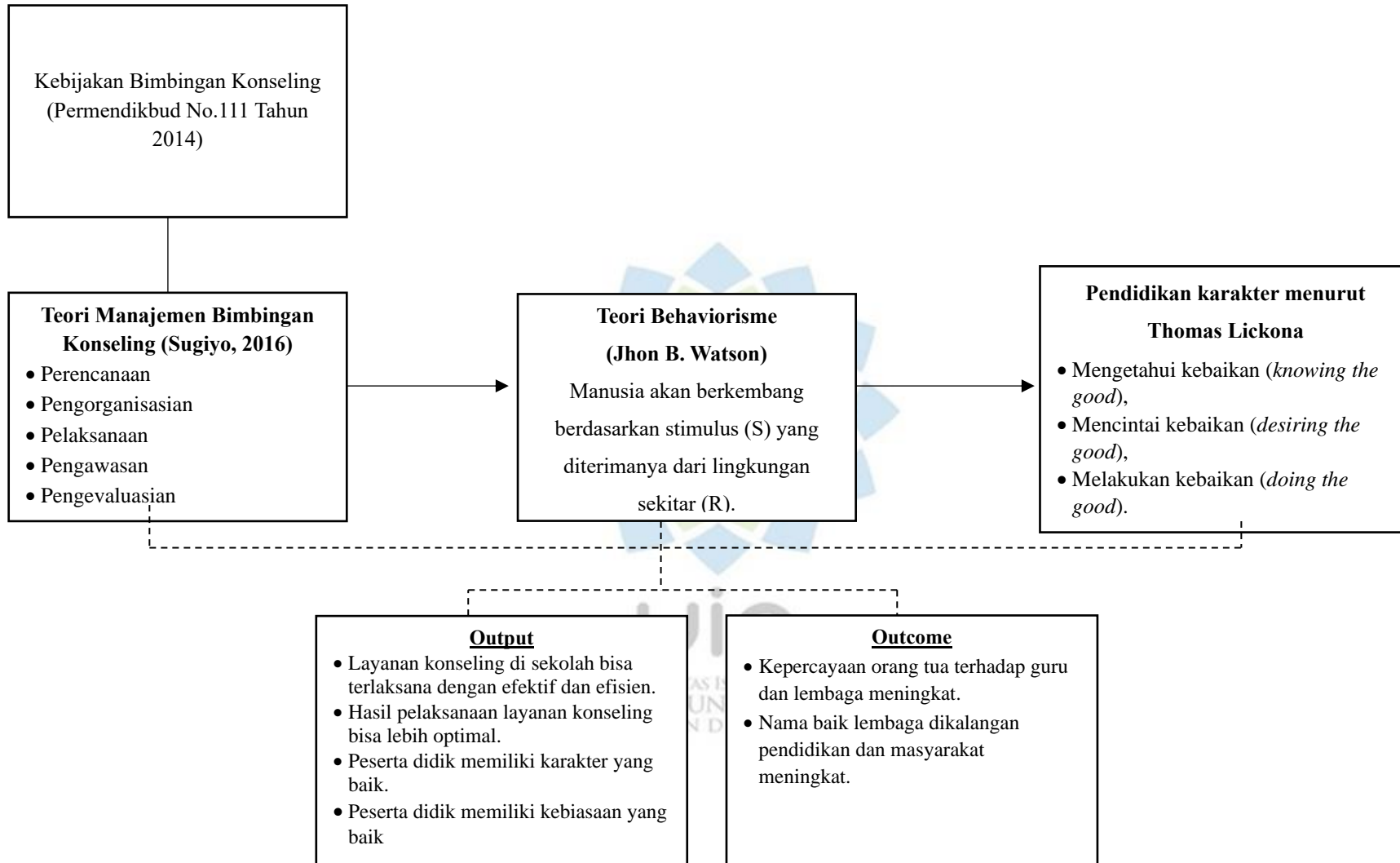
Penelitian ini berfokus pada SD Plus Bakti Nusantara 666, sebuah lembaga pendidikan swasta di Kabupaten Bandung. Sebagai lembaga pendidikan berbasis

Islam, SD Plus Bakti Nusantara 666 memiliki tanggung jawab untuk mengintegrasikan pendidikan agama dengan kurikulum nasional yang lebih luas. Tanggung jawab ini menuntut sekolah untuk mencetak siswa yang memiliki karakter baik dan agamis sesuai dengan motto "CERIA" (Cerdas, Terampil, dan Agamis). Oleh karena itu, lembaga dan guru harus memberikan perlakuan yang sesuai kepada siswa.

Perlakuan ini mencakup aspek akademis, pribadi, sosial, kematangan intelektual, dan sistem nilai peserta didik. Pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan dan teknologi, tetapi juga harus mencakup pembentukan karakter sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Peran konselor atau guru BK sangat penting dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling yang efektif dan efisien. Dukungan dari pihak manajemen sekolah juga diperlukan untuk memastikan bahwa program bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan baik..

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, peneliti memaparkan kerangka berpikir penelitian dalam bentuk skema alur sebagai berikut:





Gambar 1.1. Skema Alur Kerangka Penelitian

G. Definisi Operasional Penelitian

1. Bimbingan Konseling

Bimbingan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada individu, terutama siswa, untuk membantu mereka mengatasi berbagai masalah pribadi, sosial, akademis, dan karier yang mereka hadapi. Tujuan utama dari bimbingan konseling adalah untuk membantu individu mengembangkan potensi diri mereka secara optimal, baik dalam aspek emosional, intelektual, maupun sosial. Melalui bimbingan konseling, individu diberikan ruang untuk mengeksplorasi masalah yang mereka hadapi, memahami diri mereka lebih baik, dan menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi hambatan yang mungkin menghalangi perkembangan mereka.³⁰ Menurut Jones dkk, bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan secara terus-menerus kepada individu untuk membantu mereka memahami diri sendiri dan lingkungan mereka, serta untuk membuat keputusan yang bijaksana dan sesuai dengan kemampuan serta minat mereka.³¹

Konseling menurut ASCA (*American School Conselor Association*) (dalam Yusuf, 2006) konseling adalah suatu layanan profesional yang diberikan oleh konselor sekolah kepada siswa dengan tujuan membantu mereka dalam mengembangkan potensi diri, mengatasi berbagai masalah pribadi, sosial, akademis, dan karier, serta mencapai kesejahteraan secara menyeluruh.³² Selain itu, Natawidjaja (dalam Sukardi, 2008:21) konseling adalah suatu proses interaksi antara konselor dan klien yang dilakukan secara profesional dengan tujuan membantu klien dalam memahami diri sendiri, mengatasi masalah, dan mengambil keputusan yang tepat. Dalam proses konseling, konselor bertindak sebagai fasilitator yang membantu klien mengeksplorasi perasaan, pikiran, dan perilaku

³⁰ Hida Septiana Syaikha, dkk. "Analisis Pentingnya Bimbingan Konseling Terhadap Anak Sekolah Dasar di SD/MI Muhammadiyah 5 Surabaya". *Proceedings, Membangun Karakter dan Budaya Literasi Dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatass di SD*. 2022, 150-156.

³¹ Prayitno. 2004. "Dasar-Dasar Bimbingan dan Konselng. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm. 95

³² Reni Sinta Dewi. "Urgensitas Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar". *Attadib: Journal of Elementary Education*. Vol. 7, No. 3 (Desember 2023), ISSN: 2614-1760, e-ISSN: 2614-1752

mereka, sehingga klien dapat mencapai pemahaman yang lebih baik tentang situasi yang dihadapi.³³

Sedangkan menurut Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014, bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi diri secara optimal.³⁴

Dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling adalah suatu layanan yang diberikan oleh seorang konselor kepada konseli, dengan tujuan agar para konseli dapat memahami diri sendiri, mengetahui dan mengembangkan potensi yang dimiliki, dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil untuk hidupnya di masa mendatang.

2. Bimbingan Konseling di Sekolah

Menurut Prayitno (2009), bimbingan dan konseling adalah suatu proses bantuan yang diberikan kepada individu, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mereka dapat mengembangkan potensi diri, memahami diri sendiri, dan mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Bimbingan bertujuan untuk memberikan arahan dan panduan dalam aspek pribadi, sosial, akademis, dan karier, sehingga individu dapat membuat keputusan yang bijaksana dan menjalani kehidupan yang lebih bermakna.³⁵

Menurut Badrudin (2014) dalam bukunya, bimbingan dan konseling adalah sebuah upaya yang sistematis dan terencana yang dilakukan untuk membantu individu dalam mengembangkan diri secara optimal, baik dalam aspek pribadi, sosial, akademis, maupun karier. Bimbingan berfokus pada pemberian arahan dan

³³ Haryati. "Urgensi Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar". *Jurnal A-Taujih*, Vol. 5, No. 1 (2019), 92-102.

³⁴ Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

³⁵ Badrudin. (2014). "Manajemen Peserta Didik". Jakarta: Indeks. Hlm 223.

panduan yang bersifat preventif, yang membantu individu memahami potensi mereka dan mengarahkan mereka untuk mencapai tujuan hidup yang positif.³⁶

Menurut Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014, tujuan layanan bimbingan dan konseling adalah membantu konseli mencapai perkembangan optimal dan kemandirian secara menyeluruh dalam aspek pribadi, belajar, sosial, dan karier. Sementara itu, Prayitno menyatakan bahwa tujuan umum dari layanan bimbingan dan konseling adalah membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya, seperti kemampuan dasar dan bakat, serta dengan mempertimbangkan berbagai latar belakang, seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi, dan tuntutan positif dari lingkungannya.³⁷

Menurut Tohirin (2007), tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu mencapai perkembangan yang optimal dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek pribadi, sosial, akademis, dan karier. Bimbingan dan konseling bertujuan untuk memberikan dukungan kepada individu agar mereka mampu mengenali dan memahami diri mereka sendiri, mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, serta mengambil keputusan yang tepat dalam menjalani kehidupan.³⁸

3. Manajemen Bimbingan Konseling

Menurut Hendrayani dan Triyasa (2021) dalam bukunya menyebutkan bahwa tidak ada definisi manajemen yang telah diterima secara universal, hal ini berarti pengertian manajemen sangat kontekstual. Pengertian dari manajemen cukup luas, sehingga tidak ada pengertian yang secara konsisten digunakan oleh semua orang.³⁹

Stoner mengemukakan pengertian yang lebih kompleks mengenai manajemen, yaitu manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian,

³⁶ *Ibid.*

³⁷ Haryati. *Op.cit.*

³⁸ Badrudin. *Op.cit.* hlm 229.

³⁹ Dianty. Rima, dkk. "Implementasi Aspek Manajemen Berbasis Sekolah dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling". *Jurnal Bimbingan dan Konseling Pandoop*. Vol.2, No. 2 (2022). 38-46. e-ISSN 2275-5509

pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Melayu S. P. Hasibuan, manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.⁴⁰

Manajemen Bimbingan Konseling menurut Sugiyo (2016) merupakan kegiatan diawali dengan melakukan perencanaan kegiatan bimbingan konseling, pengorganisasian aktivitas-aktivitas dan semua unsur pendukung, mengerahkan sumber daya manusia dalam pelaksanaannya, memberikan motivasi agar kegiatan berjalan dan dapat mencapai tujuan, serta mengevaluasi jalannya kegiatan bimbingan dan konseling untuk mengetahui semua kegiatan sudah berjalan dan mengetahui hasil yang didapat dari kegiatan bimbingan ini. Sedangkan menurut Tohirin (2015) manajemen layanan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, seta pengawasan seluruh aktivitas pelayanan bimbingan dan penggunaan semua sumber daya untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.⁴¹

Prinsip-prinsip manajemen bimbingan dan konseling adalah: (Sugiyo, 2012)

- 1) Efisien dan efektif, yaitu kesesuaian antara tujuan yang ditetapkan dengan hasil yang didapat dari kegiatan bimbingan dan konseling, serta pemanfaatan fasilitas/sumber daya secara optimal.
- 2) Kepemimpinan yang efektif, yaitu kemampuan yang perlu dimiliki oleh pimpinan atau kepala sekolah dalam pengambilan keputusan dan komunikasi yang baik dengan semua anggota.
- 3) Kerjasama, artinya adanya Kerjasama yang baik antara semua anggota (personil sekolah).

⁴⁰ Marlina, Leni. "Tipe-Tipe Kepemimpinan Dalam Manajemen Pendidikan". *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 18, No. 2, (2013). 215-227. e-ISSN: 2443-2512.

⁴¹ Bias Syawadani P, dkk. *Loc.cit*.

4) Pengelolaan manajemen, sistematika manajemen dari mulai perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan evaluasi.⁴²

Manajemen bimbingan konseling adalah proses pengelolaan yang sistematis dan terorganisir untuk merencanakan, mengimplementasikan, mengawasi, dan mengevaluasi berbagai program bimbingan dan konseling di suatu lembaga pendidikan. Tujuan utama dari manajemen ini adalah untuk memastikan bahwa layanan bimbingan dan konseling dapat berjalan secara efektif dan efisien, sehingga dapat memberikan manfaat maksimal bagi para siswa atau individu yang menerima layanan tersebut. Manajemen bimbingan dan konseling melibatkan pengelolaan sumber daya, termasuk tenaga konselor, fasilitas, dan metode yang digunakan, serta pengembangan program-program yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan individu yang dilayani. Dengan manajemen yang baik, layanan bimbingan dan konseling dapat berfungsi secara optimal dalam membantu individu mengatasi masalah mereka, mengembangkan potensi diri, dan mencapai tujuan pribadi maupun akademis. Proses ini juga mencakup penilaian dan tindak lanjut untuk memastikan bahwa tujuan bimbingan dan konseling tercapai serta adanya perbaikan berkelanjutan dalam pelayanan.⁴³

Dalam pelaksanaannya, setidaknya ada tiga alasan diperlukannya manajemen dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling, yaitu:

Pertama, untuk mencapai tujuan yang diinginkan sebagai bentuk proses pelaksanaan manajemen layanan bimbingan dan konseling sudah tepat sasaran dan sesuai dengan tujuan.

Kedua, Untuk menjaga kesiambungan antara tujuan-tujuan yang saling bertentangan (apabila ada) dari pihak-pihak tertentu seperti kepala sekolah dan madrasa, para guru, tenaga administrasi, para siswa, orang tua siswa, komite sekolah dan madrasah, dan pihak-pihak lainnya.

⁴² Tri Widia, Yane. "Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah". *INA-Rxiv Papers*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/mzy3d>

⁴³ Zamroni E, & Raharjo S. "Manajemen Bimbingan dan Konseling Berbasis Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014". *Jurnal Konseling Gusjigang*. Vol. 1, No. 1, (2015). ISSN 2460-1187.

Ketiga, mencapai efisiensi dan efektivitas. Efisiensi yaitu kemampuan dalam menyelesaikan pekerjaan dengan baik dan benar. Efektivitas yaitu kemampuan dalam memilih tujuan yang tepat atau sumber daya yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁴⁴

Menurut Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014, pelayanan bimbingan dan konseling komprehensif mempunyai komponen dan strategi layanan yang dilakukan oleh seorang konselor sekolah dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Layanan dasar adalah sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dalam rangka mengembangkan kemampuan penyesuaian diri yang efektif sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan (yang dituangkan sebagai standar kompetensi kemandirian peserta didik). Strategi layanan dalam komponen program ini adalah bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, layanan orientasi, layanan informasi, pengumpulan data.
- 2) Perencanaan individual dan peminatan peserta didik adalah program kurikuler yang disediakan untuk mengakomodasi pilihan minat, bakat kemampuan peserta didik/konseli dengan orientasi pemusatan, perluasan, pendalaman mata pelajaran/muatan kejuruan. Strategi layanannya adalah penilaian individual, bantuan individu/kelompok dalam merencanakan tujuan, melakukan kegiatan dan mengevaluasi, penempatan/penjuruan/penyaluran.
- 3) Pelayanan responsif adalah pemberian bantuan kepada peserta didik/konseli yang sedang menghadapi masalah dan memerlukan pertolongan dengan segera, agar peserta didik/konseli tidak mengalami hambatan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangannya. Strategi layanan responsive antara lain konseling individual, konseling kelompok, konsultasi, kolaborasi, kunjungan rumah dan alih tangan kasus (referral). Strategi layanan pada komponen program ini adalah

⁴⁴ Rima Dianty, et all., "Implementasi Aspek Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling", *Jurnal Bimbingan dan Konseling Pandohop*, Vol 2, No 2, (2022), 38.

konsultasi, konseling individual/kelompok, konferensi kasus, referral dan bimbingan teman sebaya.

- 4) Dukungan sistem adalah komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infrastruktur (misalnya Teknologi Informasi dan Komunikasi), pengembangan kemampuan professional konselor atau guru bimbingan dan konseling secara berkelanjutan, yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada peserta didik/konseli atau memfasilitasi kelancaran perkembangan peserta didik/konseli dan mendukung efektivitas dan efisiensi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Kegiatan program ini adalah pengembangan professional, manajemen program dan penelitian.⁴⁵

Adapun kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan oleh untuk seorang konselor sekolah meliputi:

- 1) Merencanakan program akademik peserta didik;
- 2) Menafsirkan tes kognitif, bakat dan prestasi;
- 3) memberikan konseling kepada peserta didik yang terlambat atau yang tidak hadir;
- 4) memberikan konseling kepada peserta didik yang memiliki masalah
- 5) memberikan konseling kepada peserta didik mengenai tata cara berpakaian disekolah;
- 6) berkolaborasi dengan guru untuk mempersiapkan inti kurikulum konseling sekolah;
- 7) menganalisis rata-rata poin dan menghubungkannya dengan prestasi dalam catatan peserta didik;
- 8) guru memberikan saran untuk manajemen kelas yang efektif;
- 9) memastikan catatan peserta didik sesuai peraturan negara;

⁴⁵ Fitriani. Nina, & Herdi. "Gambaran Sistem Manajemen dalam Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Bikotetik*, "Bimbingan dan Konselng: Teori dan Praktik", Vol. 3 No. 2 (November 2019), 67-71. e-ISSN 2580-5827

- 10) membantu kepala sekolah mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah peserta didik
- 11) menyediakan layanan konseling individu dan kelompok kepada peserta didik;
- 12) mengadvokasi peserta didik pada perencanaan pendidikan, dari akademik dan kehadiran peserta didik disekolah;
- 13) menganalisis data terpilah;
- 14) bertugas mengentri data;
- 15) membuat kalender tahunan dan mingguan untuk memberi informasi kepada peserta didik, orang tua, guru dan administrator dan untuk mendorong partisipasi aktif dalam program konseling sekolah.⁴⁶

4. Pendekatan Behaviorisme

Pendekatan behaviorisme merupakan salah satu teori psikologi yang berfokus pada perilaku yang bisa diamati dan diukur secara objektif. Teori ini berpendapat bahwa semua perilaku manusia terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan dan dipengaruhi oleh rangsangan eksternal, bukan faktor internal seperti pikiran atau perasaan. Dalam pandangan behaviorisme, belajar terjadi melalui proses pengkondisian, di mana suatu respons tertentu diperkuat atau dilemahkan oleh konsekuensi yang mengikuti perilaku tersebut.⁴⁷

Ada dua jenis utama pengkondisian dalam behaviorisme, yaitu pengkondisian classic dan pengkondisian operan. Pengkondisian klasik melibatkan asosiasi antara stimulus netral dengan stimulus yang sudah menghasilkan respons tertentu, sementara pengkondisian operan melibatkan penguatan atau hukuman setelah perilaku untuk meningkatkan atau mengurangi frekuensi perilaku tersebut. Pendekatan ini sering digunakan dalam konteks pendidikan dan terapi untuk

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ Novi Irwan Nahar. "Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran." *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* Vol 1 Desember 2016. Hlm 67

membentuk perilaku yang diinginkan melalui teknik-teknik seperti reinforcement (penguatan) dan punishment (hukuman).⁴⁸

Behaviorisme menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses belajar dan sering kali mengabaikan faktor kognitif seperti keyakinan atau motivasi. Pendekatan ini telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan metode pengajaran yang efektif serta teknik-teknik modifikasi perilaku, meskipun juga mendapat kritik karena cenderung mengabaikan aspek-aspek internal dari pikiran dan emosi manusia.

Menurut Skinner, belajar adalah suatu proses perubahan dari perilaku yang sifatnya tampak maupun tidak tampak dan perilaku yang berubah sesuai dengan konsekuensi yang diperolehnya.⁴⁹ Konsekuensi yang menyenangkan akan menguatkan perilaku begitupula dengan konsekuensi yang tidak menyenangkan akan memperlemah perilaku. Menurut Jhon B. Watson, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respons yang bisa diamati serta diukur. Jhon B. Watson juga berpendapat bahwa berkembangnya manusia dipengaruhi oleh stimulus yang ia terima dari lingkungan sekitarnya.⁵⁰ Manusia yang baik tercipta dari lingkungan yang baik, begitupun sebaliknya, manusia yang tidak baik timbul dari lingkungan yang tidak baik pula.

5. Tujuan dan Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran

Teori behaviorisme memandang bahwa proses belajar menghasilkan perubahan tingkah laku, ciri yang paling mendasar dari aliran behaviorisme adalah perubahan perilaku berdasarkan paradigma S-R (stimulus-respon), yaitu proses yang memberikan respons tertentu terhadap sesuatu yang datang dari luar. Proses tersebut atas beberapa unsur pendorongan, yaitu:

- 1) Kebutuhan, adanya kebutuhan akan sesuatu yang serta dorongan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

⁴⁸ Eni Fariyatul Fahyuni, Istikomah. *Psikologi Belajar & Mengajar*. Sidoarjo. Nizamia Learning Center. 2016. hlm:26- 27

⁴⁹ A Rifa'i, CT Anni. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press, 2012. hlm. 90

⁵⁰ Putrayasa Ida Bagus. *Landasan Pembelajaran*. Bali: Undiksha Press, 2013. hlm. 46

- 2) Stimulus atau rangsangan, pemberian stimulus terhadap seseorang akan menimbulkan adanya respon.
- 3) Respon, pemberian reaksi atas stimulus yang diterima melalui tindakan yang bisa diamati.
- 4) Penguatan, pemberian kekuatan agar dapat merasakan kebutuhan untuk memberikan respon.⁵¹

Menurut teori behaviorisme, tujuan pembelajaran ini menekankan pada penambahan pengetahuan, sedangkan belajar sebagai aktifitas “mimetic” yang menuntut peserta didik untuk mengulas kembali pelajaran yang telah dipelajari dapat dalam bentuk laporan, kuis, dan tes⁵². Sehingga pembelajaran mengikuti urutan dari bagian ke keseluruhan dan mengikuti urutan kurikulum secara ketat.

Penerapan teori belajar behavioristik dalam pembelajaran berdasarkan teori sebagai berikut:

- 1) Menentukan tujuan dan indikator pembelajaran.
- 2) Menganalisis lingkungan belajar dan mengidentifikasi pengetahuan awal peserta didik.
- 3) Menentukan materi pembelajaran.
- 4) Menguraikan materi pembelajaran menjadi bagian-bagian, meliputi topik, pokok pembahasan, sub-pokok bahasan dan sebagainya.
- 5) Menyajikan pembelajaran.
- 6) Memberi stimulus pada peserta didik.
- 7) Mengamati dan mengkaji respon yang diberikan peserta didik.
- 8) Memberikan penguatan baik positif maupun negatif.
- 9) Memberi stimulus ulang.

⁵¹ Soleh Hapudin, Muhammad. *Teori Belajar dan Pembelajaran: Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Kencana, 2021.

⁵² *Ibid.*

- 10) Mengamati dan mengkaji respon dari peserta didik.
- 11) Memberi penguatan.
- 12) Mengevaluasi hasil belajar peserta didik.⁵³

Model-model pembelajaran yang berlandaskan teori behavioristik antara lain:

- 1) Model Pembelajaran *Reasoning dan Problem Solving*.
- 2) Model Pembelajaran *Problem-Based on Instruction*.
- 3) Model Pembelajaran Perubahan Konseptual.
- 4) Model Pembelajaran *Grup Investigation*.
- 5) Model Pembelajaran Inquiri.⁵⁴

6. Karakter Baik

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian di berbagai negara dalam upaya mempersiapkan generasi penerus yang berkualitas, tidak hanya untuk kepentingan individu saja, namun juga untuk seluruh warga masyarakat. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu *knowing the good* (mengetahui kebaikan), *desiring the good* (mencintai kebaikan), and *doing the good* (melakukan kebaikan).⁵⁵ Pendidikan karakter tidak hanya sekedar mengajarkan kepada anak mana yang benar dan mana yang salah, namun lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan baik (*habituation*) sehingga peserta didik paham dan mampu merasakan yang, serta mau melakukan kebaikan. Jadi, tujuan dari pendidikan karakter ini sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Selanjutnya Thomas Lickona juga menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*” (Karakter yang dipahami memiliki tiga bagian yang saling terkait: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral). Dengan kata lain, karakter ini mengacu

⁵³ Zulqarnain, M. Shoffa Saifillah Al-Faruq, dan Sukatin. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2022

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ Dalmeri “*Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character)*”. *Al-Ulum* Vol. 14 No. 1, (Juni 2014) 269-288.

kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivation*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).⁵⁶

Menurut Thomas Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Berkaitan dengan hal ini dia juga mengemukakan “Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti” Bahkan dalam buku *Character Matters* dia menyebutkan: “Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan”⁵⁷

Dengan demikian, pendidikan karakter atau pendidikan akhlak ini haruslah dipandang serius sebagai usaha sadar dan terencana, bukan sesuatu yang sifatnya kebetulan. Dengan kata lain, pendidikan karakter merupakan usaha yang serius untuk bisa memahami, membentuk, dan memupuk nilai-nilai etika, baik itu untuk diri sendiri maupun untuk semua orang secara keseluruhan.

Thomas Lickona menyebutkan tujuh unsur-unsur karakter esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang meliputi:

- 1) Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*).
- 2) Belas kasih (*compassion*);
- 3) Kegagah beranian (*courage* objektif);
- 4) Kasih sayang (*kindness*);
- 5) Kontrol diri (*self-control*);
- 6) Kerja sama (*cooperation*);

⁵⁶ *Ibid.* h.272

⁵⁷ *Ibid.* h.272

7) Kerja keras (*deligence or hard work*).⁵⁸

Tujuh karater inti inilah yang paling penting dan mendasar untuk dikembangkan kepada peserta didik, disamping sekian banyak karakter lainnya. Tujuh karakter inti ini akan menjadi unsur yang sangat esensial dalam pengembangan jati diri bangsa dalam tujuan untuk memperbaiki generasi penerus Bangsa Indonesia yang memiliki karakter yang baik dan benar.



⁵⁸ *Ibid.* h. 273